

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gigi dan mulut adalah salah satu dari 10 besar penyakit yang sering diderita masyarakat Indonesia (Depkes, 2008). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, indeks DMFT Indonesia menunjukkan hasil sebesar 4,6. Yogyakarta termasuk salah satu provinsi yang memiliki indeks DMFT tinggi yaitu sekitar 5,9 (Depkes RI, 2013). Karies merupakan penyakit yang paling umum dan menyerang lebih dari 80% anak-anak di negara maju dan berkembang (Sriyono,2009), hal ini diperkuat oleh hasil Riskesdas (2013) yang melaporkan bahwa pada kelompok umur 12 tahun memiliki indeks DMFT sekitar 1,4 dan sebanyak 28,9% anak-anak dibawah usia 12 tahun masih bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Gede dkk., (2013) kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab anak mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya.

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya. Tahap Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Masa anak-anak usia 9-10 merupakan masa yang rawan karena gigi anak sedang

mengalami periode gigi bercampur. Kondisi tersebut gigi permanen belum tumbuh sempurna sehingga rentan sekali terhadap karies gigi (Pradita, 2013).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada anak usia sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa kelak dengan demikian diperlukan adanya tindakan edukasi kesehatan gigi dan mulut sejak dini (Purnaji, 2012). Penyuluhan kesehatan gigi merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi terutama bagi anak-anak. Pemberian informasi melalui penyuluhan adalah suatu usaha untuk membimbing ke arah suatu perubahan perilaku yang diharapkan (Herijulianti dkk., 2002). Media penyuluhan yang digunakan harus memiliki tingkat relevansi dengan tujuan, materi, dan karakteristik anak agar pembelajaran tepat, efisien, dan efektif serta menyenangkan bagi anak (Susilana dan Riayani, 2007).

Penggunaan media komputer dalam pembelajaran saat ini masih sederhana, sehingga keberhasilannya belum maksimum, dibutuhkan media agar materi yang abstrak dibuat nyata (Winarji, 2009). Seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan lebih baik apabila menggunakan lebih dari satu indera ketika menerima penyuluhan. Memori dari isi penyuluhan adalah 50% dari apa yang didengar dan dilihat. Penginderaan yang terlibat ketika belajar akan berpengaruh pada pengetahuan yang diperoleh. Anak usia 9-10 tahun cenderung lebih tertarik mendengarkan rekaman kaset atau video daripada

mendengarkan penjelasan guru yang berisi informasi yang sama (Notoatmodjo, 2003). Ketidaktepatan dalam penggunaan media pembelajaran sering menimbulkan kejenuhan dalam mengikuti pelajaran, sehingga materi yang diajarkan kurang dapat dipahami siswa.

Media audiovisual dapat memberikan konsep dalam kehidupan nyata dan dapat memberikan contoh langsung penggunaan, aplikasi, dan suatu ilmu yang dipelajari. Dukungan suara narasi juga akan memperjelas konsep dan aplikasinya. Media tersebut juga dapat menjelaskan suatu konsep yang sulit dijelaskan dengan media biasa (Chee dan Wong, 2003). Penggunaan media audiovisual memiliki beberapa kekurangan antara lain perhatian anak sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan, sifat komunikasinya yang satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain, pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, namun penggunaan media audiovisual cukup efektif sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak (Sadiman, 2003).

Media presentasi berbasis *power point* juga banyak digunakan sebagai media penyuluhan. Media tersebut terdapat interaksi antara anak dengan media, sehingga akan merangsang rasa ingin tahu anak dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajarinya sehingga tercipta suasana belajar yang efektif serta menyenangkan. Penggunaan media yang praktis ini dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa menyerap informasi yang diperolehnya sehingga informasi tersebut akan disimpan dalam ingatannya (Arsyad, 1997). Media pembelajaran ini merupakan salah satu alat dalam

proses pembelajaran yang disampaikan kepada anak berbentuk tampilan *slide* yang membuat anak senang dalam belajar namun dalam penggunaannya memerlukan beberapa peralatan khusus dan pembuatnya harus menguasai program tersebut secara memadai agar penyajiannya tidak monoton dan membosankan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai (Yung, 2011).

Peneliti dalam kesempatan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SD Negeri Sindurejan Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah SD Negeri Sindurejan Yogyakarta selama ini belum pernah diadakan penyuluhan yang diberikan kepada siswa dari guru maupun petugas kesehatan dengan media audiovisual dan *power point*. Siswa secara berkala mendapatkan pemeriksaan klinis dari Puskesmas Wirobrajan yang disertai dengan edukasi kepada setiap anak pada saat pemeriksaan. Berdasarkan informasi dari salah satu guru di SD Negeri Sindurejan Yogyakarta siswa mendapatkan pengetahuan gigi dan mulut pada saat proses kegiatan belajar mengajar saja. Menurut data yang diberikan oleh Kepala Sekolah menunjukkan bahwa beberapa siswa dirujuk ke puskesmas setempat untuk dilakukan perawatan gigi seperti ekstraksi gigi dan penumpatan gigi. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena belum rutin adanya penyuluhan sehingga perlu penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut di Sekolah Dasar tersebut. Penelitian ini menggunakan media audiovisual dan *power point* sebagai media penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka :

Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada penyuluhan dengan media audiovisual dan *power point* pada siswa 9-10 tahun di SD Sindurejan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada penyuluhan dengan media audiovisual dan *power point* pada siswa 9-10 tahun di SD Sindurejan Yogyakarta

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual pada siswa usia 9-10 tahun SD Negeri Sindurejan Yogyakarta.
- b. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *power point* pada siswa usia 9-10 tahun SD Negeri Sindurejan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa SD

Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan metode alternatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada sekolah dasar.

3. Bagi peneliti

Sebagai suatu karya yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan penerapan ilmu yang didapat peneliti selama mengikuti proses perkuliahan.

E. Keaslian Penelitian

1. Nurhidayat dkk. (2012) dengan judul “Perbandingan Media *Power Point* dengan *Flip Chart* dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut”. Hasil pada penelitian ini adalah media *power point* efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SDN Sukorejo 02 dan SDN Sukorejo 03. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan media penyuluhan yang digunakan, sedangkan persamaannya adalah jenis penelitian yang digunakan.
2. Asmawati (2012) yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Cerita Boneka Tangan Dan Audiovisual Terhadap Peningkatan Keterampilan Gosok Gigi Pada Anak Prasekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan gosok gigi antara penyuluhan gosok gigi menggunakan metode cerita boneka tangan dan metode audiovisual. Metode boneka tangan lebih efektif daripada metode audiovisual. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, media penyuluhannya, dan variabel terpengaruhnya. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan.